

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perilaku perundungan sudah cukup lama terjadi di Indonesia. Perundungan dapat terjadi kepada siapa saja tanpa disadari oleh individu. Perilaku perundungan banyak dilakukan oleh pelaku kepada individu yang dianggap lemah. Menurut Saripah & Anggraini (2024: 26) perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian akibat dampak yang ditimbulkan dapat mengganggu kesehatan mental dan kualitas akademik siswa. Disusul dengan pendapat Arseneault (2010: 717) bahwa anak korban perundungan akan menunjukkan tanda-tanda tertekan dan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan maupun pertemanan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan akan mengganggu kualitas akademik siswa di sekolah dan gangguan perkembangan bahasa yang digunakan untuk kepentingan bersosialisasi.

Perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh sekelompok orang dari waktu ke waktu kepada individu yang dianggap lemah dan tidak berdaya untuk membela dirinya. Berdasarkan tulisan Nirwana (2024: 131) perundungan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan secara agresif dan manipulatif yang dapat berujung pada kekerasan dan dilakukan orang lain baik individu maupun kelompok yang lebih kuat kepada individual atau kelompok yang dianggap lemah. Tindakan perundungan yang dilakukan secara agresif tersebut dapat berupa kekerasan yang menyakiti korban secara sadis hingga menimbulkan

trauma dan perasaan tertekan pada korban. Disusul dengan pendapat Nirwana (2024: 131) bahwa perundungan biasanya dilakukan oleh teman sebaya yang lebih kuat kepada teman yang dianggap lemah dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan. Perundungan dapat terjadi secara verbal, intimidasi fisik, perbedaan gender, dan *cyberbullying*.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* dan ditulis oleh Qodar (dalam Mayasari dkk., 2019) menunjukkan fakta yang mencengangkan terkait dengan perilaku perundungan di sekolah yang mencapai 70%. Pada kasus tersebut sebanyak 41% siswa di Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan lebih dari satu kali dalam satu bulan. (*Riset, OECD Organisation of Economic Co-operation and Development, 2019*). Selain itu, Aini (2018: 37) memaparkan bahwa pada saat survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat ada 396 laporan terkait perilaku perundungan dengan kurun waktu 2011 hingga 2014. Kasus tersebut berada di atas kasus tawuran pelajar dan diskriminasi pendidikan. KPAI memastikan bahwa kasus perundungan akan meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pemaparan Najwa (2023: 13-14) dalam tulisannya menunjukkan bahwa pada awal tahun 2023, data KPAI mencatat kenaikan kasus perundungan sebanyak 1.138 kasus perundungan baik secara fisik maupun psikis yang terjadi pada usia anak-anak dan remaja.

Perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi korban. Berdasarkan pendapat Dwipayanti & Indrawati (2014: 252), bahwa perilaku perundungan cenderung disepelekan dan dianggap tidak berbahaya, padahal perundungan dapat memberikan dampak negatif

bagi korban. Selain itu menurut pendapat Sukmawati dkk., (2021: 129) perilaku perundungan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikis pada korban. Anak yang menjadi korban perundungan harus didampingi dan ditangani secara tuntas. Perundungan yang terjadi pada peserta didik akan menurunkan semangat belajar hingga keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah tidak ada. Menurut pendapat Nirwana (2024: 131) anak yang menjadi korban perundungan cenderung tidak percaya diri, takut untuk berpendapat, dan menarik diri dari pergaulan sebaya. Adanya kelompok-kelompok antar peserta didik akan membuat peserta didik lain merasa didiskriminasi.

Anak yang menjadi korban perundungan dirugikan dalam bentuk fisik dan psikis yang keduanya dapat mengancam kualitas hidup korban di masa mendatang akibat trauma yang didapatkan. Menurut Syilfa Nirwana (2024: 131) peserta didik yang menjadi korban perundungan akan malas pergi ke sekolah, karena hal tersebut prestasi anak akan menurun. Tanda-tanda lain seperti baju kotor saat pulang sekolah, sering kehilangan barang atau uang, dan ada area badan yang lebam. Selain itu, gejala lain yang timbul akibat perundungan yakni, sering cemas tanpa sebab, kesulitan untuk mengatur emosi, sulit konsentrasi, kecenderungan untuk berbohong meningkat, sering menangis, dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tanda-tanda tersebut dapat digunakan sebagai indikator atau patokan bahwa korban perundungan tersebut memiliki trauma. Korban perundungan yang trauma memerlukan dukungan dan pendampingan supaya trauma tersebut dapat disembuhkan.

Perundungan dapat terjadi secara verbal maupun nonverbal, keduanya memerlukan bahasa sebagai alat pengantarnya. Bahasa merupakan alat komunikasi

paling dasar yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa sebagai alat komunikasi disalahgunakan sebagai alat untuk menyakiti perasaan orang lain. Menurut Najah (2022: 1185) perundungan secara verbal tidak hanya berupa intimidasi saja, tetapi bisa dalam bentuk teror baik melalui tulisan maupun suara yang bersifat menyakiti perasaan. Perilaku perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perundungan secara verbal atau secara langsung tidak terlepas dari bahasa sebagai pengantarnya. korban.

Perundungan secara verbal menjadikan bahasa sebagai alat utama untuk menyerang korban contohnya seperti, mengejek, menghina, mengancam, merendahkan, dan memfitnah korban. Bahasa sebagai alat komunikasi disalahgunakan oleh pelaku untuk menyerang kekurangan dan kelemahan korban yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang tidak pantas. Selain itu perundungan yang melibatkan bahasa juga dapat terjadi secara tidak langsung, seperti *silent treatment*. Menurut Amalia (2023:1), *silent treatment* yaitu ketika seseorang mengabaikan dan menghindari komunikasi secara sepihak sebagai bentuk hukuman serta manipulasi emosional. Pada hal ini dapat diartikan bahwa pelaku memanfaatkan emosi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak hanya itu, bahasa dalam perspektif perundungan juga dijadikan alat intimidasi yang dapat membuat korban merasa tertekan dan dipojokkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa menjadi alat yang efektif untuk dijadikan alat perundungan. Menurut Mailani (2022: 2) selain karena bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa juga mudah digunakan karena semua manusia menggunakan bahasa ketika berkegiatan. Selain itu, kata-kata yang dirangkai akan meninggalkan bekas psikologis pada korban

yang mengakibatkan trauma dan luka emosional yang sulit disembuhkan. Bahasa juga sulit dibuktikan jika tidak ada bukti tertulis, jadi pelaku perundungan secara verbal sulit untuk ditemukan jika tidak ada bukti pendukung. Selanjutnya bahasa juga dapat mempengaruhi persepsi orang lain, seperti keinginan untuk mendominasi atau menguasai korban.

Pada dasarnya, peran bahasa pada anak sama dengan peran bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam lingkungannya. Perkembangan bahasa anak biasanya dimulai dengan menirukan suara atau bunyi dan diikuti oleh ucapan satu suku kata hingga dapat menyusun kalimat sederhana. Perkembangan bahasa berbeda dengan kemampuan bahasa anak remaja dan orang dewasa. Perkembangan bahasa pada anak masih bersifat konkrit dan bersifat nyata. Menurut Nelwati & Rahman (2022: 15) peristiwa yang dapat membuktikan bahwa perkembangan bahasa pada anak masih bersifat konkrit dan bersifat nyata pada saat anak usia 7 sampai 8 tahun melihat cermin pecah, anak tersebut akan memahami bahwa cermin dapat pecah jika dijatuhkan ke lantai, tetapi walaupun anak tersebut mengerti, anak tersebut belum bisa menjelaskan peristiwa yang dialami secara ilmiah. Jadi, anak usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan berpikir terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat abstrak.

Perkembangan bahasa pada anak usia dasar dimulai secara bertahap dari usia dini hingga dewasa. Salah satu teori mengenai perkembangan bahasa adalah teori kognitif yang diprakarsai oleh Jean Piaget. Berdasarkan pendapat Nelwati & Rahman (2022: 15) dalam tulisannya mengemukakan bahwa teori kognitif dalam perkembangan bahasa anak ditentukan oleh hasil meniru dari orang dewasa. Jean

Piaget ialah tokoh teori perkembangan kognitif yang terkenal. Beliau memaparkan bahwa anak dapat menyesuaikan diri dan menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Anak-anak mulai mempelajari ciri dan fungsi dari benda-benda, mengelompokkan benda-benda untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, serta memahami penyebab terjadinya peristiwa. Jadi, perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Kemampuan intelektual anak usia sekolah dasar masih sederhana, jadi semakin anak bertambah besar, kemampuan bahasa yang dimiliki akan terus berkembang dari sederhana menuju kompleks. Menurut Mardison (2017: 636) perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar tidak terlepas dari peran lingkungan, karena pada dasarnya belajar bahasa merupakan hasil pengamatan anak dari lingkungannya. Selain itu bisa dengan cara meniru ucapan-ucapan yang diucapkan oleh orang dewasa.

Perkembangan bahasa anak usia dasar penting untuk diperhatikan, hal tersebut karena pada saat kegiatan belajar seorang anak memerlukan kemampuan berbahasa supaya pada saat pendidik menyampaikan materi anak dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Menurut, Latifah (2017: 67) karakteristik perkembangan setiap anak pasti berbeda. Karakteristik perkembangan bahasa anak usia dasar meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Adapun faktor yang yang memengaruhi perkembangan meliputi faktor lingkungan dan genetika.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, perkembangan bahasa anak korban perundungan bisa saja tidak sesuai dengan tahapan-tahapan

anak seusianya. Ujaran-ujaran yang didapatkan oleh anak korban perundungan cenderung negatif dan dapat mempengaruhi proses mentalnya. Cabang linguistik yang mempelajari mengenai proses mental dalam berbahasa ialah psikolinguistik. Berdasarkan tulisan Watuna (2014: 3) psikolinguistik merupakan studi mengenai proses mental dalam berbahasa. Psikolinguistik akan menguraikan proses psikologis yang terjadi pada seseorang ketika berkomunikasi serta asal usul kemampuan berbahasa tersebut diperoleh. Jadi, psikolinguistik dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis perkembangan bahasa dalam konteks perundungan serta memberikan pemahaman mengenai dampak perundungan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dasar.

Perkembangan bahasa pada anak cenderung diabaikan karena dianggap semua perkembangan bahasa setiap anak terjadi secara bersamaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syalsabila, dkk (2024: 258-268) yang berjudul “Perbandingan Perkembangan Bahasa Kakak Beradik dalam Kajian Psikolinguistik: Speech Delay dan Faktor Penyebabnya” yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan peran pengalaman, penguasaan, serta pertumbuhan anak. Faktor pendukung lancarnya proses perkembangan bahasa anak bergantung pada umur, kecerdasan, lingkungan, status sosial, dan keadaan fisik. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki proses perkembangan bahasa yang berbeda. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada analisis perkembangan bahasa anak korban perundungan. Dengan demikian, hal tersebut menjadi alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian yang belum ada sebelumnya mengenai perkembangan bahasa pada anak korban perundungan.

Setelah mengetahui bahwa perundungan dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar dari segi kemampuan menyimak dan berbicara yang dimiliki oleh anak korban perundungan. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Banyuajuh yang berada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Sekolah tersebut dipilih karena ditemukan anak dengan kategori inklusi yang menjadi bahan perundungan baik secara verbal, seperti mengolok-olok, mengejek, mengancam, memfitnah, berkata kasar, dan menghina. Selain itu anak juga mengalami kekerasan nonverbal, seperti pengabaian, mendiamkan, ditendang, dipukul, yang disertai perlakuan diskriminatif. Perundungan tersebut dilakukan oleh teman-teman sebaya karena ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh korban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah, bagaimanakah bentuk perkembangan bahasa yang dialami oleh anak korban perundungan di SDN 2 Banyuajuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini ialah, mendeskripsikan bentuk perkembangan bahasa yang dialami oleh anak korban perundungan di SDN 2 Banyuajuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah teoretis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait perkembangan bahasa khususnya pada anak korban perundungan di usia sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan fenomena perkembangan berbahasa anak korban perundungan di usia sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta pemahaman mengenai fenomena perkembangan bahasa anak korban perundungan di usia sekolah dasar sehingga orang tua dapat membantu untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan dengan cara memberikan pendampingan yang tepat serta berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan sejak dini di lingkungan keluarga.

1.4.2.2 Bagi Guru/Dosen

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan masalah perundungan. Melalui penelitian ini, guru atau dosen dapat membuat bahan ajar yang berisi edukasi pencegahan perundungan pada anak dan dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, siswa dan orang tua dapat memahami bahwa perundungan dapat berpengaruh kepada perkembangan bahasa siswa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menarik peneliti lain untuk meneliti dan mengembangkan penelitian pada kajian psikolinguistik khususnya pada perkembangan bahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Peristiwa perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh pelaku kepada korban baik berupa kekerasan verbal maupun nonverbal. Perundungan dapat berupa pukulan, tendangan, dorongan, ejekan, dan memberi julukan kepada korban. Korban perundungan tidak hanya dirugikan dalam bentuk fisik, tetapi juga dirugikan dalam bentuk psikis yang dapat mengganggu kehidupan korban di masa depan. Hal tersebut dapat mempengaruhi mental anak korban perundungan dalam tahap perkembangan bahasa. Ujaran-ujaran negatif yang diterima oleh anak korban perundungan dapat menyebabkan trauma dan membuat korban menarik diri dari lingkungan sehingga dapat mengganggu perkembangan bahasa anak korban perundungan. Asumsi dalam penelitian yang telah dipaparkan memberikan gambaran terhadap batasan penelitian ini. Pada sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan penelitian yang digunakan supaya pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tidak menyimpang maupun keluar dari pembahasan. Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk perkembangan bahasa anak korban perundungan di SDN 2 Banyuajuh.

1.6 Definisi Istilah

Terdapat tiga definisi istilah dalam penelitian ini yakni (1) psikolinguistik, (2) perkembangan bahasa, (3) perundungan.

1.6.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menggabungkan ilmu psikologi dan linguistik untuk memahami bahasa yang digunakan manusia. Psikolinguistik juga mempelajari proses mental seseorang dalam berbahasa, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, dan penggunaan bahasa. Melalui penelitian ini, psikolinguistik dijadikan acuan untuk menganalisis fase perkembangan bahasa pada anak korban perundungan kelas 5 di SDN 2 Banyuajuh.

1.6.2 Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah proses alamiah yang dialami oleh individu untuk belajar menggunakan dan memperoleh kosa kata. Perkembangan bahasa akan berlangsung secara bertahap dari sederhana ke kompleks. Pada penelitian ini, perkembangan bahasa yang dianalisis yakni kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara pada anak korban perundungan di SDN 2 Banyuajuh.

1.6.3 Perundungan

Perundungan merupakan perilaku menyakiti seseorang secara berulang-ulang kepada orang yang dianggap lemah dan tidak mampu membela dirinya untuk mencapai kepuasan pelaku. Pada penelitian ini, anak korban perundungan dijadikan subjek untuk diteliti perkembangan bahasanya yang meliputi kemampuan berbicara dan menyimak.